

***PERAN GURU MUSIK DALAM MENKLASIFIKASI AMBITUS
DALAM PADUAN SUARA CAMPURAN SISWA-SISWI SMP NCIPS***

Glaurensiana Halima Bur Dura¹, Flora Ceunfin²

¹*Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: rensadura@gmail.com*

²*Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: flora@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KATA KUNCI

Ambitus Suara, Klasifikasi Vokal, Paduan Suara SATB, Guru Musik, Pendidikan Musik.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru musik dalam mengklasifikasi ambitus suara siswa-siswi kelas 7 SMP NCIPS untuk paduan suara campuran SATB (Soprano, Alto, Tenor, Bass). Klasifikasi ambitus yang tepat sangat penting terutama pada masa remaja awal dimana karakteristik suara masih dalam tahap perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap 8 siswa kelas 7 yang mengikuti proses seleksi paduan suara sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru musik dan siswa, serta dokumentasi dan hasil klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru musik berperan sebagai diagnostik, fasilitator, dan pembimbing dalam mengidentifikasi rentang nada, kualitas timbre, dan karakteristik vokal masing-masing siswa. Teknik yang digunakan meliputi tes tangga nada, identifikasi register suara, dan analisis zona nyaman vokal. Klasifikasi yang akurat memungkinkan siswa bergabung dengan paduan suara gabungan SMP-SMA dengan penempatan suara yang sesuai. Temuan ini memberikan kontribusi pemahaman tentang pentingnya kompetensi pedagogis guru musik dalam mengembangkan potensi vokal siswa remaja.

A B S T R A C T

Keywords: Voice Ambitus, Vocal Classification, SATB Choir, Music Teacher, Music Education.

This research aims to describe the role of music teachers in classifying voice ambitus of 7th grade students at NCIPS Junior High School for SATB (Soprano, Alto, Tenor, Bass) mixed choir. Accurate ambitus classification is crucial especially during early adolescence when voice characteristics are still developing. This study employs descriptive qualitative method with case study approach involving 8 grade 7 students participating in school choir selection process. Data were collected through direct observation of audition process, in-depth interviews with music teacher and students, and documentation and classification results. Research findings reveal that music teacher plays roles as diagnostician, facilitator, and mentor in identifying pitch range, timbre quality, and vocal

characteristics of each student. Techniques used include scale tests, voice register identification, and vocal comfort zone analysis. Accurate classification enables students to join the combined junior-senior high school choir with appropriate voice placement. These findings contribute to understanding the importance of music teachers' pedagogical competence in developing adolescent students' vocal potential.

PENDAHULUAN

Pendidikan musik di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi artistik dan kreativitas siswa. Salah satu kegiatan musik yang populer di sekolah adalah paduan suara, yang tidak hanya melatih kemampuan vokal tetapi juga mengajarkan nilai kerjasama, disiplin, dan apresiasi seni (Suharto, 2017). Dalam konteks paduan suara campuran dengan format SATB (Soprano, Alto, Tenor, Bass), klasifikasi suara yang tepat menjadi fondasi penting untuk menghasilkan harmoni yang seimbang dan berkualitas.

Ambitus atau rentang nada adalah jangkauan nada terendah hingga tertinggi yang dapat diproduksi oleh seorang penyanyi dengan kualitas suara yang baik (Miller, 2004). Klasifikasi ambitus pada remaja, khususnya siswa SMP, memiliki tantangan tersendiri karena pada usia 12-14 tahun, karakteristik vokal masih dalam tahap perkembangan dan perubahan, terutama pada siswa laki-laki yang mengalami mutasi suara (Freer, 2022). Periode ini menuntut kepekaan dan kompetensi khusus dari guru musik dalam mengidentifikasi potensi vokal siswa tanpa memaksakan kemampuan yang belum matang.

Di SMP NCIPS, proses rekrutmen anggota paduan suara dilakukan melalui pembelajaran berlangsung yang dipandu oleh guru musik. Siswa mendapatkan klasifikasi suara yang tepat akan bergabung dengan paduan suara sekolah yang merupakan gabungan antara siswa SMP dan SMA. Kondisi ini menambah kompleksitas karena guru musik harus memastikan bahwa klasifikasi yang diberikan tidak hanya sesuai dengan kemampuan vokal saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi perkembangan suara siswa dan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan penyanyi yang lebih senior.

Peran guru musik dalam proses klasifikasi ambitus ini sangat krusial. Guru musik harus memiliki pemahaman mendalam tentang anatomi vokal, karakteristik suara remaja, teknik diagnosa vokal, dan kemampuan pedagogis untuk membimbing siswa menemukan zona nyaman vokal mereka (Welch, 2006). Kesalahan dalam klasifikasi dapat berdampak negatif pada perkembangan vokal siswa, mulai dari ketidaknyamanan saat bernyanyi hingga potensi kerusakan pita suara akibat teknik yang tidak tepat.

Meskipun pentingnya peran guru musik dalam klasifikasi ambitus telah banyak diakui, penelitian yang spesifik mengenai proses dan teknik yang digunakan guru musik di tingkat SMP, terutama dalam konteks Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru musik di SMP NCIPS menjalankan perannya dalam mengklasifikasi ambitus suara siswa kelas 7 untuk paduan suara campuran SATB. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Apa saja peran yang dijalankan guru musik dalam proses klasifikasi ambitus? (2) Teknik dan metode apa yang digunakan dalam mengidentifikasi jenis suara siswa? (3) Apa tantangan yang dihadapi dalam mengklasifikasi suara siswa remaja awal? Dan mendeskripsikan secara mendalam peran guru musik dalam

mengklasifikasikan ambitus siswa kelas VII di SMP ENCIPS Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru musik dalam mengembangkan strategi klasifikasi vokal yang lebih efektif, serta memberikan wawasan akademis tentang praktik pendidikan musik khususnya dalam bidang vokal dan paduan suara di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata yang spesifik, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Yin, 2014). Fokus penelitian adalah proses klasifikasi ambitus yang dilakukan oleh guru musik terhadap sekelompok kecil siswa dalam situasi autentik, sehingga studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika, teknik, dan pertimbangan yang terjadi dalam proses tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 8 siswa kelas 7 SMP NCIPS untuk paduan suara sekolah pada tahun ajaran 2025/2026. Kedelapan siswa ini dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu siswa yang secara sukarela untuk mengikuti paduan suara campuran di sekolah. Komposisi subjek terdiri dari 4 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki dengan rentang usia 12-13 tahun. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru musik SMP NCIPS yang memiliki kualifikasi pendidikan musik dan pengalaman mengikuti kegiatan paduan suara.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas SMP NCIPS selama proses pembelajaran dan praktek klasifikasi paduan suara yang berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Total waktu pengumpulan data adalah 5 minggu, meliputi observasi langsung proses latihan, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai observer non-partisipan yang mengamati seluruh proses klasifikasi tanpa terlibat langsung dalam keputusan audisi. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek: teknik tes yang digunakan guru, respons siswa, interaksi guru-siswa, proses pengambilan keputusan klasifikasi, dan durasi latihan per siswa.
2. Pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru musik yang meliputi: latar belakang pendidikan dan pengalaman, filosofi dalam klasifikasi vokal, teknik yang digunakan, kriteria penentuan jenis suara, dan tantangan yang dihadapi.
3. Pedoman wawancara untuk siswa yang mencakup: pengalaman pada saat pembelajaran berlangsung dan praktik, pemahaman tentang jenis suara mereka, kenyamanan dengan klasifikasi yang diberikan, dan harapan terhadap paduan suara.
4. Mendokumentasikan proses latihan dan wawancara, dengan memperhatikan etika penelitian dan izin dari semua pihak terkait.
5. Lembar dokumentasi untuk mencatat data hasil klasifikasi meliputi: rentang nada (ambitus) setiap siswa dalam notasi musik, hasil klasifikasi akhir (Soprano/Alto/Tenor/Bass), catatan karakteristik vokal khusus, dan rekomendasi pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif pasif, dimana peneliti mengamati dan mencatat secara detail seluruh proses audisi dan klasifikasi yang dilakukan guru musik. Observasi difokuskan pada teknik tes yang digunakan, instruksi yang diberikan kepada siswa, cara guru mengidentifikasi karakteristik vokal, dan proses pengambilan keputusan klasifikasi.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru musik sebanyak 1 sesi, masing-masing berdurasi 45-60 menit. Wawancara dengan siswa dilakukan secara gabung setelah mereka mengetahui hasil klasifikasi mereka, dengan durasi 15-20 menit per siswa. Wawancara dilakukan dalam suasana non-informal untuk membangun keterbukaan dan kenyamanan serta dapat berdiskusi.
3. Dokumentasi mencakup foto kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, transkrip wawancara, catatan lapangan peneliti, dan dokumen pendukung seperti form penilaian yang digunakan guru musik.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data: Proses pemilihan, pemasukan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan rekaman. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi.
2. Display data: Penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk matriks, tabel, dan bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul terkait peran guru, teknik klasifikasi, dan tantangan yang dihadapi.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan: Penarikan makna dari data yang telah ditampilkan, dengan melakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan siswa) untuk memastikan kredibilitas temuan.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa kriteria trustworthiness:

1. Kredibilitas: Dilakukan melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen).
2. Transferabilitas: Deskripsi konteks dan proses penelitian disajikan secara detail (thick description) sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain.
3. Dependabilitas: Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis dan dapat diaudit.
4. Konfirmabilitas: Temuan penelitian didasarkan pada data yang dikumpulkan, bukan pada interpretasi subjektif peneliti semata.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah (kepala sekolah dan guru musik), dan siswa sendiri melalui assent form. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan pseudonim. Semua data penelitian disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Musik dalam Klasifikasi Ambitus

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, teridentifikasi bahwa guru musik menjalankan tiga peran utama dalam proses klasifikasi ambitus siswa: diagnostik, fasilitatif, dan pembimbingan.

A. Peran Diagnostik

Peran diagnostik merujuk pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik vokal siswa secara sistematis. Dalam proses audisi, guru musik melakukan serangkaian tes untuk menentukan rentang nada, kualitas timbre, zona nyaman vokal, dan potensi perkembangan suara siswa. Guru menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya mengukur aspek teknis seperti rentang nada tertinggi dan terendah, tetapi juga memperhatikan kualitas produksi suara, stabilitas nada, dan kenyamanan siswa saat bernyanyi di register tertentu.

Dalam wawancara, guru musik menyatakan bahwa "klasifikasi suara pada anak SMP tidak bisa hanya berdasarkan tes tangga nada. Saya harus mendengarkan bagaimana suara mereka ketika santai, ketika sedikit dipaksa, dan di bagian mana mereka terdengar paling natural." Pendekatan ini menunjukkan sensitivitas terhadap kompleksitas vokal remaja yang masih berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses diagnostik dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah *warming-up* vokal ringan untuk mempersiapkan pita suara siswa. Tahap kedua adalah tes tangga nada (*scale test*) dimulai dari nada tengah kemudian naik dan turun secara bertahap. Tahap ketiga adalah menyanyikan lagu sederhana yang mencakup rentang nada tertentu untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks musical. Tahap terakhir adalah eksplorasi zona nyaman dimana guru meminta siswa bernyanyi di berbagai register dan mengidentifikasi dimana suara mereka paling nyaman dan resonan.

B. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif tercermin dalam upaya guru menciptakan lingkungan audisi yang mendukung dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan pada siswa. Guru musik menyadari bahwa banyak siswa kelas 7 yang masih merasa tidak percaya diri dengan suara mereka, terutama siswa laki-laki yang sedang mengalami perubahan suara. Oleh karena itu, guru menciptakan atmosfer yang positif dan supportif.



Gambar 1. Menyampaikan materi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pujiannya spesifik untuk setiap siswa, seperti "nada tinggimu stabil" atau "warna suaramu unik", bahkan ketika kemampuan vokal siswa masih terbatas. Guru juga memberikan instruksi yang jelas dan

demonstrasi langsung bagaimana memproduksi nada tertentu, sehingga siswa memiliki model yang dapat ditiru. Ketika siswa kesulitan mencapai nada tertentu, guru tidak memaksakan tetapi mencoba pendekatan alternatif atau memberikan waktu untuk siswa bernapas dan rileks kembali.

Salah satu siswa dalam wawancara menyatakan bahwa "awalnya saya takut suara saya jelek, tapi ibu guru bilang semua suara itu bagus dan memiliki karakter tersendiri, tinggal ditempatkan di posisi yang tepat. Jadi saya lebih rileks." Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran fasilitatif guru berhasil mengurangi kecemasan siswa dan membantu mereka menampilkan kemampuan vokal terbaik mereka.

C. Peran Pembimbingan

Peran pembimbingan mencakup edukasi kepada siswa tentang jenis suara mereka, alasan di balik klasifikasi yang diberikan, dan arah pengembangan vokal mereka ke depan. Guru tidak hanya memberikan label "kamu Soprano" atau "kamu Tenor", tetapi menjelaskan karakteristik jenis suara tersebut, kelebihan yang dimiliki siswa, dan area yang perlu dikembangkan.



Gambar 2. guru memimpin siswa

Dari dokumentasi hasil klasifikasi, teridentifikasi bahwa guru memberikan catatan individual untuk setiap siswa. Contohnya, untuk siswa yang diklasifikasikan sebagai Alto, guru mencatat: "Memiliki suara yang hangat di register rendah-menengah (G3-D5), perlu latihan pernapasan untuk memperkuat proyeksi suara, potensi untuk menjadi second soprano jika register atas dikembangkan." Catatan semacam ini menunjukkan bahwa klasifikasi bukan vonis permanen tetapi panduan perkembangan.

Guru juga membimbing siswa untuk memahami bahwa klasifikasi suara, terutama pada usia mereka, masih bersifat fleksibel. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa "saya selalu bilang ke siswa bahwa suara mereka masih akan berubah, terutama untuk anak laki-laki. Klasifikasi sekarang adalah starting point, bukan tujuan akhir." Pendekatan ini membantu siswa memiliki ekspektasi yang realistis dan tidak merasa terbebani oleh label tertentu.

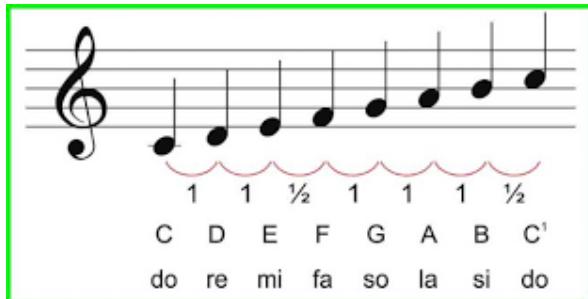
2. Teknik dan Metode Klasifikasi Ambitus

Guru musik menggunakan kombinasi berbagai teknik dalam mengklasifikasi ambitus siswa. Teknik-teknik ini tidak dilakukan secara kaku tetapi disesuaikan dengan respons individual siswa.

A. Tes Tangga Nada (*Scale Test*)

Teknik dasar yang digunakan adalah tes tangga nada dimana siswa diminta menyanyikan tangga nada mayor naik dan turun. Guru memulai dari nada C4 (middle C) dan secara bertahap menaikkan atau menurunkan setengah nada hingga siswa mulai menunjukkan kesulitan atau kualitas suara menurun. Observasi menunjukkan bahwa

guru tidak hanya fokus pada nada tertinggi atau terendah yang dapat dicapai, tetapi juga pada nada tertinggi dan terendah yang dapat diproduksi dengan kualitas baik dan tanpa ketegangan berlebihan.



Gambar 3. Tangga nada

<https://www.gramedia.com/literasi/interval-nada/>

Dari 8 siswa yang diobservasi, rentang nada yang dapat dicapai bervariasi. Siswa perempuan umumnya memiliki rentang antara A3 hingga E5 atau F5, sementara siswa laki-laki yang belum mengalami mutasi suara signifikan memiliki rentang antara G3 hingga D5. Namun, guru tidak langsung mengklasifikasikan berdasarkan rentang ini saja, tetapi melanjutkan dengan tes lainnya.

B. Identifikasi Register Suara

Teknik kedua adalah identifikasi register suara, yaitu mengenali bagian-bagian vokal dimana suara siswa mengalami perubahan kualitas atau transisi. Dalam terminologi vokal, register utama adalah *chest voice* (suara dada), *middle voice* (suara tengah), dan *head voice* (suara kepala). Guru musik meminta siswa menyanyikan nada-nada tertentu sambil memperhatikan dimana terjadi "break" atau perpindahan register.

Guru menjelaskan bahwa "untuk anak SMP, kemampuan mengelola transisi register ini masih terbatas, jadi saya lebih fokus mengidentifikasi dimana register mereka paling kuat." Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang diklasifikasikan sebagai Soprano atau Tenor cenderung memiliki head voice yang lebih berkembang, sementara yang diklasifikasikan sebagai Alto atau Bass memiliki chest voice yang lebih resonan.

C. Analisis Zona Nyaman Vokal (*Tessitura*)

Zona nyaman vokal atau tessitura adalah rentang nada dimana penyanyi dapat bernyanyi dengan nyaman, tanpa ketegangan, dan dengan kualitas suara terbaik. Ini berbeda dengan ambitus total (semua nada yang bisa dicapai). Guru musik memberikan perhatian khusus pada tessitura karena ini menentukan dimana siswa akan paling efektif dalam paduan suara.

Untuk mengidentifikasi tessitura, guru meminta siswa menyanyikan lagu sederhana seperti "Ibu Kita Kartini" atau "Bengawan Solo" di berbagai kunci nada. Guru kemudian mengobservasi di kunci nada mana siswa bernyanyi dengan paling rileks dan ekspresif. Salah satu temuan menarik adalah bahwa beberapa siswa yang memiliki ambitus luas ternyata memiliki tessitura yang terbatas, dan sebaliknya. Guru menggunakan tessitura sebagai pertimbangan utama dalam klasifikasi karena ini lebih mencerminkan kemampuan praktis siswa dalam paduan suara.

D. Analisis Timbre dan Kualitas Suara

Timbre atau warna suara adalah karakteristik unik yang membedakan suara satu orang dengan yang lain, bahkan ketika mereka menyanyikan nada yang sama. Guru musik mengidentifikasi apakah timbre siswa cenderung *bright* (cerah), *dark* (gelap), *warm* (hangat), atau *light* (ringan). Karakteristik timbre ini menjadi pertimbangan dalam

klasifikasi karena setiap bagian vokal dalam paduan suara SATB memiliki karakteristik timbre yang ideal.

Misalnya, siswa dengan timbre cerah dan ringan lebih cocok untuk bagian Soprano atau Tenor, karena bagian ini sering membawakan melodi di register atas yang membutuhkan kualitas suara yang bersinar. Sebaliknya, siswa dengan timbre gelap dan berat lebih cocok untuk Alto atau Bass yang berfungsi sebagai fondasi harmoni.

3. Hasil Klasifikasi Delapan Siswa

Berdasarkan proses klasifikasi yang telah dilakukan, dari 8 siswa kelas 7 yang mengikuti audisi, hasil klasifikasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Ambitus Siswa Kelas 7

No	Siswa	Jenis Kelamin	Ambitus (Rentang Nada)	Tessitura	Klasifikasi	Karakteristik Vokal
1	AS	Perempuan	B3 - F5	D4 - D5	Soprano	Timbre cerah, head voice stabil
2	BK	Perempuan	A3 - E5	C4 - C5	Alto	Timbre hangat, chest voice kuat
3	CM	Perempuan	C4 - G5	E4 - E5	Soprano	Timbre ringan, agility baik
4	DP	Perempuan	G3 - D5	B3 - B4	Alto	Timbre gelap, resonansi dalam
5	EH	Laki-laki	A3 - D5	C4 - C5	Tenor	Suara belum mutasi, timbre cerah
6	FR	Laki-laki	F3 - B4	A3 - A4	Bass	Mulai mutasi, timbre gelap
7	GL	Laki-laki	G3 - C5	B3 - B4	Tenor	Timbre bright, fleksibel
8	HW	Laki-laki	E3 - A4	G3 - G4	Bass	Chest voice dominan, resonansi kuat

Distribusi hasil klasifikasi menunjukkan komposisi yang cukup seimbang dengan 3 Soprano, 1 Alto, 3 Tenor, dan 1 Bass. Komposisi ini ideal untuk paduan suara kecil atau sebagai perwakilan setiap bagian vokal dalam paduan suara gabungan SMP-SMA yang lebih besar.

4. Tantangan dalam Klasifikasi Suara Remaja

Proses klasifikasi ambitus siswa SMP menghadapi beberapa tantangan spesifik yang berbeda dari klasifikasi penyanyi dewasa.

A. Mutasi Suara pada Siswa Laki-Laki

Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah mengklasifikasi siswa laki-laki yang sedang atau akan mengalami mutasi suara (*voice change*). Pada usia 12-13 tahun, beberapa siswa laki-laki mulai mengalami pembesaran laring yang menyebabkan penurunan *pitch* suara. Proses ini tidak seragam; beberapa siswa mengalami perubahan drastis dalam waktu singkat, sementara yang lain mengalami perubahan bertahap.



Gambar 4. Wawancara Masing - Masing Partai Suara

Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa "satu siswa laki-laki saya klasifikasikan sebagai Bass bukan karena mereka sudah memiliki suara bass yang matang, tetapi karena suara mereka sedang dalam proses turun dan register rendah mereka mulai berkembang." Guru menyadari bahwa klasifikasi ini bersifat sementara dan akan perlu dievaluasi ulang dalam 6 bulan hingga 1 tahun.

Tantangan tambahan adalah memberikan kepercayaan diri kepada siswa laki-laki yang suaranya sedang "tidak stabil" karena mutasi. Salah satu siswa dalam wawancara mengungkapkan bahwa "kadang suara saya tiba-tiba cempreng padahal tadi bisa nada rendah." Guru merespons kondisi ini dengan memberikan pemahaman bahwa ini adalah proses normal dan memberikan latihan vokal yang sesuai dengan kondisi suara yang sedang berubah.

B. Keterbatasan Pengalaman Vokal Siswa

Sebagian besar siswa yang mengikuti audisi belum memiliki pengalaman menyanyi formal sebelumnya. Mereka belum familiar dengan konsep-konsep seperti pernapasan diafragma, proyeksi suara, atau resonansi. Kondisi ini membuat hasil tes tidak sepenuhnya mencerminkan potensi maksimal siswa karena mereka belum menguasai teknik vokal dasar.

Guru musik mengatasi tantangan ini dengan memberikan instruksi dan demonstrasi langsung selama audisi. Misalnya, ketika siswa bernafas dengan dada, guru segera mengajarkan pernapasan dengan perut. Ketika siswa memproduksi suara dengan tenggorokan tegang, guru mendemonstrasikan postur dan teknik yang lebih rileks. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa "klasifikasi yang saya berikan sekarang adalah berdasarkan kondisi saat ini. Setelah mereka dapat latihan rutin dan teknik vokal membaik, klasifikasi bisa saja berubah."

C. Faktor Psikologis dan Kepercayaan Diri

Faktor psikologis sangat mempengaruhi performa siswa dalam audisi. Beberapa siswa tampak sangat nervous dan suara mereka menjadi tidak stabil. Ada juga siswa yang tidak percaya diri dengan suara mereka sendiri sehingga bernyanyi dengan volume sangat pelan atau dengan timbre yang dipaksa untuk "terdengar bagus" menurut persepsi mereka.

Observasi menunjukkan bahwa siswa perempuan umumnya lebih cemas tentang apakah mereka bisa mencapai nada tinggi seperti penyanyi populer yang mereka dengar di media. Sementara siswa laki-laki lebih cemas tentang apakah suara mereka "cukup maskulin" atau terlalu tinggi. Guru musik harus menghabiskan waktu untuk

membangun rapport dan memberikan affirmasi positif agar siswa dapat menampilkan kemampuan vokal mereka yang sebenarnya.

D. Penyesuaian dengan Paduan Suara Gabungan SMP-SMA

Tantangan unik dalam konteks SMP NCIPS adalah bahwa siswa yang sudah menentukan jenis suara akan bergabung dengan paduan suara yang terdiri dari campuran siswa SMP dan SMA. Ini berarti guru harus mempertimbangkan tidak hanya kemampuan vokal siswa saat ini, tetapi juga apakah mereka dapat mengimbangi kakak kelas mereka yang sudah lebih berpengalaman dan memiliki kemampuan vokal lebih matang.

Guru menjelaskan bahwa "saya harus realistik dalam memilih. Meskipun seorang siswa memiliki potensi, jika mereka masih terlalu lemah secara teknik, mereka akan kesulitan mengikuti latihan bersama siswa SMA dan bisa kehilangan motivasi." Oleh karena itu, klasifikasi tidak hanya melihat potensi tetapi juga kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam setting paduan suara yang lebih menantang.



Gambar 5. Latihan paduan suara gabungan

Dari 8 siswa yang sudah menentukan suara, semuanya dinyatakan lolos dengan catatan bahwa mereka akan mendapat bimbingan khusus dalam sesi sectional (latihan per bagian vokal) sebelum bergabung dengan latihan full choir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru musik tidak hanya berperan sebagai penilai tetapi juga sebagai developer yang mempersiapkan siswa untuk sukses dalam lingkungan paduan suara yang lebih besar.

5. Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pendidikan musik, khususnya dalam konteks klasifikasi vokal dan pembinaan paduan suara di tingkat sekolah menengah.

A. Pentingnya Pendekatan Holistik

Klasifikasi ambitus yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengukur aspek teknis akustik (rentang nada, frekuensi) tetapi juga mempertimbangkan aspek fisiologis (tahap perkembangan vokal, kondisi fisik), psikologis (kepercayaan diri, kecemasan), dan pedagogis (potensi pengembangan, kesiapan belajar). Guru musik yang hanya mengandalkan tes tangga nada mekanis tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain berisiko memberikan klasifikasi yang tidak akurat dan berpotensi merugikan perkembangan vokal siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru musik yang berpengalaman mengintegrasikan berbagai jenis observasi dan tes dalam satu sesi audisi yang terstruktur namun fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan

gambaran komprehensif tentang kemampuan vokal siswa dalam waktu yang relatif singkat (15-20 menit per siswa).

B. Sensitivitas terhadap Fase Perkembangan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik perkembangan vokal remaja. Periode usia 12-14 tahun adalah masa transisi vokal, terutama untuk laki-laki. Kesadaran guru bahwa klasifikasi pada masa ini bersifat temporer dan perlu evaluasi berkala sangat penting untuk menghindari stereotip vokal yang dapat membatasi eksplorasi dan perkembangan siswa.

Guru musik yang efektif, seperti yang diamati dalam penelitian ini, memandang klasifikasi sebagai starting point bukan endpoint. Mereka mengkomunikasikan kepada siswa bahwa klasifikasi saat ini adalah panduan untuk latihan awal, dan suara mereka akan terus berkembang seiring waktu dan latihan. Pendekatan growth mindset ini penting untuk membangun sikap positif siswa terhadap musik dan kemampuan vokal mereka sendiri.

C. Peran Suportif dalam Membangun Kepercayaan Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitatif dan suportif guru sangat krusial dalam proses klasifikasi. Banyak siswa SMP yang memiliki keraguan terhadap suara mereka sendiri, dipengaruhi oleh standar kecantikan suara yang mereka terpapar melalui media populer atau pengalaman negatif sebelumnya (misalnya ditertawakan saat menyanyi).

Guru musik yang menciptakan atmosfer positif, memberikan pujian spesifik, dan menghindari kritik yang merendahkan membantu siswa untuk lebih rileks dan menampilkan kemampuan terbaik mereka. Lebih jauh, pengalaman audisi yang positif ini dapat menjadi fondasi untuk pengembangan identitas musical siswa dan kecintaan terhadap musik vokal yang berkelanjutan.

D. Kompetensi Profesional Guru Musik

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kompetensi profesional guru musik yang mencakup pengetahuan teoritis tentang anatomi vokal, akustik suara, dan perkembangan vokal, serta keterampilan praktis dalam diagnosa vokal dan pedagogi musik. Guru musik yang tidak memiliki kompetensi ini berisiko memberikan klasifikasi yang salah atau bahkan membahayakan kesehatan vokal siswa.

Implikasi untuk pendidikan guru musik adalah perlunya kurikulum yang tidak hanya fokus pada performa musik tetapi juga pada aspek pedagogis khusus untuk mengajar musik di berbagai tingkat usia. Program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru musik yang sudah mengajar juga penting untuk meng-update pengetahuan mereka tentang praktik-praktik terbaik dalam klasifikasi dan pembinaan vokal.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah subjek yang terbatas (8 siswa) membuat temuan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Namun, sebagai studi kasus, tujuan penelitian adalah memberikan deskripsi mendalam tentang proses yang terjadi dalam konteks spesifik, bukan generalisasi statistik.

Kedua, penelitian ini hanya mengobservasi satu kali proses klasifikasi. Studi longitudinal yang mengikuti perkembangan vokal siswa setelah mereka mendapat klasifikasi dan bergabung dengan paduan suara akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang akurasi dan dampak klasifikasi tersebut.

Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan satu guru musik di satu sekolah. Praktik klasifikasi mungkin bervariasi antar guru dan sekolah. Penelitian komparatif yang melibatkan beberapa guru atau sekolah akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang keberagaman praktik klasifikasi vokal.

Terakhir, penelitian ini tidak mengukur outcome jangka panjang dari klasifikasi yang diberikan, seperti perkembangan kemampuan vokal siswa, kepuasan mereka terhadap pengalaman paduan suara, atau retensi mereka dalam kegiatan musik. Penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek-aspek ini akan sangat berharga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru musik memainkan peran multidimensional dalam klasifikasi ambitus suara siswa SMP untuk paduan suara campuran SATB. Peran tersebut meliputi fungsi diagnostik dalam mengidentifikasi karakteristik vokal secara komprehensif, fungsi fasilitatif dalam menciptakan lingkungan audisi yang mendukung, dan fungsi pembimbingan dalam mengedukasi siswa tentang jenis suara dan arah pengembangan vokal mereka.

Proses klasifikasi yang dilakukan guru tidak bersifat mekanis tetapi melibatkan pertimbangan holistik yang menyeimbangkan aspek teknis-akustik, fisiologis-perkembangan, dan psikologis-sosial. Teknik yang digunakan mencakup tes tangga nada, identifikasi register suara, analisis zona nyaman vokal, dan evaluasi timbre, yang diaplikasikan secara fleksibel sesuai respons individual siswa.

Tantangan utama yang dihadapi dalam mengklasifikasi suara remaja meliputi variabilitas perkembangan vokal terutama pada siswa laki-laki yang mengalami mutasi suara, keterbatasan pengalaman vokal siswa, faktor psikologis yang mempengaruhi performa, dan kebutuhan untuk mempertimbangkan kesiapan siswa bergabung dengan paduan suara gabungan SMP-SMA.

Temuan penelitian menegaskan bahwa klasifikasi ambitus yang efektif memerlukan kompetensi profesional guru yang mencakup pengetahuan mendalam tentang vokal pedagogi, sensitivitas terhadap perkembangan remaja, dan kemampuan menciptakan pengalaman musical yang positif and developmentally appropriate.

Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman tentang praktik klasifikasi vokal di tingkat sekolah menengah dan menekankan pentingnya peran guru musik sebagai educator yang tidak hanya menilai tetapi juga mengembangkan potensi vokal siswa. Untuk praktik pendidikan musik ke depan, disarankan agar klasifikasi vokal dipandang sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi berkala seiring perkembangan siswa, dan bahwa guru musik terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pembelajaran profesional berkelanjutan dalam bidang vokal pedagogi dan psikologi perkembangan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah SMP NCIPS yang telah memberikan izin penelitian, guru musik yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berbagi keahlian profesionalnya, para siswa dan guru pamong, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Freer, P. K. (2022). SINGING AND ADOLESCENT MALES. *The Choral Journal*, 63(4), 38-49.
- Judd, A. (2023). Lived Experiences of Voice Change of Adolescent Female Singers in a Choral Setting. *The University of Utah*.

- LuisAróstegui, J., Christophersen, C., Nichols, J., Matsunobu, K., & Kertz-Welzel, A. (2024). School Music Education and Utopian Thinking. In *The Sage Handbook of School Music Education*. Sage Publications Ltd.
- McPherson, G. (Ed.). (2016). *The child as musician: A handbook of musical development*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miller, R. (2004). *Solutions for singers: Tools for performers and teachers*. Oxford University Press.
- Putra, A. S. Model Pembelajaran Blended Learning dalam Mata Pelajaran Paduan Suara di SMKM Yayasan Musik Jakarta. *IRAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA*, 3(1), 1-7.
- Seruyanti, N., Sihombing, M. O., Hanriani, S., Aditia, Y., & Wahyunisa, W. (2023). Partisipasi Guru Musik Berbasis Potensi Siswa Pendidikan Musik: Kajian Studi di Sekolah Musik. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 93-112.
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik vokal paduan suara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Telaumbanua, E. H. (2022). Pengembangan Model WICDIE dalam pembelajaran paduan suara. Publica Indonesia Utama.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.